

Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia

Dyahsih Alin Sholihah

Universitas Alma Ata, dyahsihalin@almaata.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah library research dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode content analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memberikan konsep pendidikan merdeka dimulai dengan memerdekakan peserta didik, merdeka batin, merdeka pikiran dan fisik dengan mengimplementasikan panca dharma dalam sistem Taman Siswa. Pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara relevan terhadap kebijakan merdeka belajar di Indonesia dilihat dari tujuan pendidikan, sistem pembelajaran, guru, dan peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan merdeka, merdeka belajar, panca dharma, sistem among.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the concept of independent education in the perspective of Ki Hadjar Dewantara and its relevance to the policy of independent learning in Indonesia. The type of research carried out is library research using books, journals, and scientific articles as sources. The data that has been collected was analyzed by the method of content analysis. The results of the analysis show that Ki Hadjar Dewantara gave the concept of an independent education starting with liberating students, freeing themselves mentally and physically by implementing the panca dharma in the Taman Siswa system. Ki Hadjar Dewantara's independent education is relevant to the policy of independent learning in Indonesia in terms of educational objectives, learning systems, teachers, and students.

Keywords: independent education, independent learning, panca dharma, among system.

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa dampak mengajar adalah membantu membebaskan manusia secara eksentris, sedangkan pendidikan membebaskan manusia secara esentris (Dewantara, 1977). Pendidikan merupakan pilar utama untuk membebaskan peserta didik dalam proses yang berkelanjutan sehingga terjadi perubahan menuju potensi eksternal dan internal yang ideal sebagai

satu kesatuan yang ingin dicapai. Ki Hadjar Dewantara menekankan pencapaian nilai-nilai spiritual sebagai tujuan dari nilai-nilai pendidikan yang sangat signifikan (Thalib, 2017). Oleh karena itu pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada peserta didik, dilaksanakan secara terus menerus, dengan berbagai potensi kecerdasan, agar peserta didik mampu mandiri jasmani dan rohaninya, mampu secara bebas (mandiri) mengembangkan

potensi-potensi unik dengan fitrahnya (kodrat alam) masing-masing.

Keunikan manusia dengan kecerdasan berbeda-beda sesuai dengan kodratnya dijelaskan oleh Howard Gardner dengan teori *multiple intelligence*. Teori ini familiar bagi guru karena memberikan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki keunggulan. Setiap orang adalah unik dan memiliki cara unik dalam berkontribusi dalam kegidupan masyarakat. Kecerdasan linguistik, logis, intrapersonal, interpersonal, musik, visual, kinestetik, natural, dan eksistensial merupakan contoh *multiple intelligence*. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bermanfaat bagi satu atau lebih budaya dalam masyarakat (Gardner, 2011). *Multiple intelligence* harus diwujudkan karena tidak dapat diciptakan sendiri. Kecerdasan ini merupakan potensi alam menurut kehendak Tuhan.

Agar pengaruh bawaan dan lingkungan berkembang secara optimal, maka perlu dilakukan secara berkesinambungan. Menurut progresivisme, manusia mampu mengembangkan dan memurnikan lingkungan dengan kecerdasannya melalui metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan, secara individu maupun sosial (Gutek, 1997). Progresivisme memandang bahwa lingkungan, baik manusia maupun non-manusia, selalu berubah. Ini karena kemampuan manusia untuk mempelajari hal-hal baru, memprediksi dan mengantisipasi yang akan terjadi di masa depan. Dalam dunia pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa siswa harus diberi kebebasan dan kemandirian untuk melakukan eksperimen. Mereka diharapkan dapat secara mandiri menemukan solusi yang disukai untuk setiap masalah di masa depan dengan menggabungkan kompetensi, keterampilan diri, dan hasil belajar (Barnadib, 2002).

Konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara tidak hanya kebebasan berpikir, tetapi juga implementasi nilai-nilai luhur yang diwarisi oleh ajaran Ki Hadjar Dewantara. Implementasi konsep pendidikan merdeka Ki

Hadjar Dewantara dapat menjadi alternatif era pembelajaran saat ini, dengan mencermati kondisi belajar mengajar yang dilakukan di sekolah hingga perguruan tinggi (Subekhan & Annisa, 2018). Hal ini dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan, mengantisipasi dampak, dan membangkitkan harapan masyarakat global dengan menggambarkan budaya asli Indonesia (Abdullah, 2019)

Sebagai pahlawan nasional dan pendiri pendidikan nasional, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem pendidikan melalui sistem among telah banyak dipelajari dan diterapkan di lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Karena pemikiran strategisnya yang komprehensif tentang pendidikan di Indonesia dengan mengadaptasi budaya asli Indonesia, hampir semua aspek kehidupan selalu berorientasi pada pemikirannya, oleh karena itu, bangsa Indonesia tidak akan pernah melupakan jasa-jasanya (NTowaf, 2016). Ini menempatkannya pada tingkat yang sama dengan pendidik terkenal dunia seperti John Dewey, Montessori, Frobel, Peztaozzi, dan Rabindranath Tagore.

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan merdeka yang selama ini dijadikan acuan bagi Pendidikan Nasional, akhirnya mengilhami kebijakan pemerintah, bahwa kebebasan belajar harus melayani kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yaitu bebas dari birokratisasi, guru dan dosen bebas dari birokrasi yang rumit, dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan potensinya.

Salah satu kebijakan pemerintah yang terilhami pemikiran dan konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara adalah kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar bermaksud untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi kurikulum kedalam bentuk penilaian (Sekretariat GTK, 2020). Sehingga merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksudkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang. Hal yang ditempuh adalah dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam berinovasi, memberikan kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Merdeka belajar merupakan merdeka pikir yang harus dimulai dari guru dengan asumsi bagaimana akan terjadi pada siswa jika tidak terjadi pada guru.

Konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara sebagai pusat pendidikan nasional perlu dikaji ulang dengan menganalisis sejauh mana tujuan, metode, materi, evaluasi, dan pelaksanaan pendidikan dalam kerangka pembelajaran merdeka yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara lebih lengkap berhubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia saat ini atau telah menyimpang dari konsepnya. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka penting untuk menganalisis dan menggali benang merah konsep pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, termasuk unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam konsep tersebut dan bagaimana relevansinya dengan konsep pendidikan merdeka di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang langsung menyelidiki teks atau manuskrip (Zed, 2008). Kegiatan penelitian *library* meliputi memilih topik, menggali informasi, menyajikan data, dan mengevaluasi proses. Adapun sumber yang digunakan adalah literatur ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pandangan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Berikutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama RM Soewardi Suryaningrat. Lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889. Ki Hadjar Dewantara merupakan anggota keluarga Keraton Puro Pakualam Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara merupakan anak kelima dari pasangan Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah (Rahardjo, 2018).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan tertuang dalam dua hal, yang pertama adalah tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa peserta didik dalam memperoleh pendidikan dilakukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Tri pusat pendidikan mampu mencetak calon pemimpin berkarakter yang memegang teguh semboyan *ing ngarsa sung, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* (Musyafa, 2015). Kedua adalah sistem among. Menurut cara berlakunya, sistem among disebut sistem Tut Wuri Handayani (Widodo, 2017).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berdasarkan atas asas kemerdekaan yang berarti manusia mendapatkan kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa dalam mengatur kehidupan yang dijalani sesuai dengan aturan masyarakat. Dilihat dari segi tujuan pendidikan, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan sebagai tuntunan hidup, yang berarti pendidikan menuntun kekuatan kodrat alam agar menjadi manusia merdeka secara fisik, mental, dan rohani. Manusia merdeka adalah orang yang mampu berkembang secara utuh, selaras dengan aspek kemanusiaan, mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan orang lain (Widyastono, 2014).

Pendidik hendaklah berkepribadian, bermutu, dan memiliki jiwa kerohanian, menyiapkan peserta didik menjadi pembela negara. Sedangkan peserta didik hendaknya memiliki prinsip kemerdekaan agar peserta didik dapat leluasa dalam mengembangkan

cipta, rasa, dan karsa dalam belajar. Peserta didik tidak melalaikan kewajibannya terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri.

Kemerdekaan dalam Panca Dharma

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan budi pekerti (spiritualitas), akal (intelektual), dan jasmani peserta didik beserta fitrahnya dan masyarakatnya. Tiga komponen yang harus dikembangkan melalui pendidikan yaitu karakter (afektif), pikiran (kognitif), dan fisik (psikomotor). Komponen-komponen tersebut harus sama-sama dikembangkan. Sinergi dari komponen-komponen tersebut selaras dengan fitrah masyarakat tempat tinggal peserta didik (Pelu, 2020).

Konsep di atas dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bentuk konsep panca dharma taman siswa yang disusun pada tahun 1947. Konsep ini juga dikenal dengan *the principles of 1922*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: prinsip kemerdekaan, prinsip sifat alamni, prinsip kebudayaan, dan prinsip kebangsaan.

Prinsip pertama, prinsip kemerdekaan. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, hakikat kemerdekaan bukanlah semata-mata kebebasan individu dari aturan dan kekuasaan lain, melainkan kemampuan untuk merdeka, tidak menggantungkan diri terhadap uluran tangan orang lain.

Prinsip kedua, prinsip sifat alami. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dan pengajaran yang mulia terletak pada fitrah manusia. Untuk memahami sifat alami, manusia harus memiliki kebersihan pikiran yang terletak pada tujuan berpikir, halusnya akal, daya kemauan, dan kesempurnaan cipta, rasa dan karsa.

Prinsip ketiga, prinsip kebudayaan. Ki Jahar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil keluhuran budi manusia dalam perjuangannya melawan alam dan zaman. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kemajuan budaya tidak lepas dari prinsip "*trikon*" yaitu: kontinuitas,

Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka

konvergensi, dan konsentrisitas. Budaya tersebut harus dikembangkan berdasarkan budaya lokal, bukan budaya bangsa lain.

Prinsip keempat, prinsip kebangsaan. Fungsi asas kebangsaan adalah mempersatukan keragaman budaya menjadi bangsa Tunggal Ika. Kebangsaan menjadi faktor perekat dalam masyarakat majemuk untuk bersatu sehingga masalah primordial harus dikesampingkan. Pendidikan menanamkan rasa nasionalisme kepada anak-anak untuk cinta bangsa, rasa senasib, dan memperkokoh solidaritas dan keutuhan bangsa.

Untuk mewujudkan menusia yang merdeka perlu diterapkan sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kebebasan yang terdapat dalam panca dharma tersebut. Peserta didik diberikan hak untuk merdeka dalam belajar, bebas menerapkan apa yang telah dipelajari untuk diinternalisasikan. Pendidikan merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara berarti memberikan kebebasan profesional kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai cita-citanya.

Kemerdekaan dalam Sistem Among

Melanjutkan konsep nilai-nilai luhur panca dharma yang diimplementasikan di taman siswa, Ki Hadjar Dewantara mengimplementasikan sistem among. Kondisi pendidikan Indonesia yang terpengaruh oleh sistem barat menjadi latar belakang lahirnya sistem among. Pendidikan sitem barat sarat akan hukuman, perintah, dan ketertiban. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa pendidikan tersebut akan merusak budi pekerti anak, karena anak selalu dibawah paksaan dan hukuman yang tidak sesuai dengan perbuatannya (Indrayani, 2018).

Sistem among merupakan sistem pendidikan budaya timur yang sepenuhnya mengendalikan, mengatur, dan membimbing peserta didik secara proporsional, yang berkonotasi erat dengan *momong*, *among*, dan *ngemong* (Dewantara, 1977). *Momong* dapat diartikan sebagai merawat dengan penuh kasih sayang dan tulus. *Among* dalam bahasa Indonesia berarti memberikan teladan (contoh)

baik dan buruk tanpa mengambil hak peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan suasana batin. Sedangkan *ngemong* adalah proses mengamati, merawat dan menjaga agar peserta didik dapat mengembangkan diri, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh sesuai kodratnya (Raharjo, 2018).

Sistem *among* diyakini mampu menopang fitrah (kodrat alam) peserta didik melalui pengembangan kemampuan alamiah pada diri setiap peserta didik. Dalam sistem *among*, yang diutamakan bukan “perintah paksaan” tetapi dengan tuntunan agar peserta didik berkembang secara lahir maupun batin sesuai dengan kodrat alamnya (Yamin, 2009). Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru tidak boleh memimpin peserta didik, tetapi guru menjadi bagian dari kegiatan peserta didik terutama ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan. Cara yang dipakai adalah tertib damai, tata-tentrem, tetapi tidak melakukan pembiaran (Tauchid dkk, 1962). Artinya, Ki Hadjar Dewantara menerapkan batasan koridor normatif. Demokrasi menurut Ki Hadjar Dewantara adalah demokrasi dengan batasan. Guru mengamati peserta didik tumbuh sesuai fitrahnya, yaitu sesuai dengan diri peserta didik (Djohar & Istiningsih, 2017).

Makna dari uraian di atas adalah sistem *among* memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk melakukan hal sesuai dengan kemauannya sendiri, akan tetapi tetap mendapatkan pengawasan guru yang berperan sebagai fasilitator. Sistem *among* memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, fungsi pertama guru adalah menjadi figur teladan (model), kemudian setelah itu berperan sebagai fasilitator. Guru memiliki peranan penting dalam mendidik sehingga peserta didik memiliki kulaitas terbaik. Guru harus berpikir, berperasaan, dan bersikap.

Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia

Kebijakan merdeka belajar dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Kebebasan belajar menurut Nadiem Anwar Makarim adalah kebebasan berpikir. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai: 1) konsep merdeka belajar merupakan solusi permasalahan guru yang dihadapi selama proses pembelajaran, 2) mengurangi beban guru dalam menjalankan profesinya, mandiri atau bebas dalam menentukan penilaian pembelajaran dengan perangkat yang sesuai, bebas dari pemenuhan administrasi pembelajaran, dan bebas dari tekanan, kriminalisasi, dan politik terhadap guru, 3) memberikan gambaran konkrit permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar di sekolah, mulai dari masalah penerimaan siswa baru, administrasi guru dalam pembelajaran, hingga Ujian Nasional, dan 4) guru harus berada di garda terdepan dalam mencetak generasi penerus bangsa dengan merancang suasana dan kondisi pembelajaran yang dapat menarik perhatian iswa (Mustagfiroh, 2020).

Terdapat empat kebijakan utama dalam merdeka belajar (Kemendikbud, 2019). *Pertama*, ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Kompetensi yang ditekankan dalam asesmen ini adalah numerasi dan literasi dasar yang berdasarkan pada soal tes PISA. Asesmen dilaksanakan untuk kelas 4, 8, dan 9. Hal ini yang menyebabkan asesmen ini berbeda dengan ujian nasional, dimana jika ujian nasional dilaksanakan pada akhir setiap jenjang pendidikan. *Kedua*, ujian nasional berstandar nasional langsung diserahkan kepada pihak sekolah. Dalam menentukan penilaian, sekolah memperoleh kemerdekaan, yaitu sekolah bebas menentukan penilaian baik berbentuk portofolio, karya tulis, dll.

Ketiga, meringkat format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan alasan efisiensi, maka RPP dibuat dalam format satu halaman saja. Harapannya, guru tidak tersitas waktunya dalam proses pembuatan administrasi pembelajaran, sehingga waktunya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi maupun belajar. *Keempat*, memperluas sistem zonasi kecuali daerah 3T

dalam sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB). Sistem PPDB akan memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi pendaftar melalui jalur prestasi dan afirmasi. Penentuan daerah zonasi diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah.

Relevansi Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia Terhadap Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan temuan kajian di atas, konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara selaras dengan konsep merdeka belajar. Keduanya menitikberatkan pada kemandirian dan keluwesan lembaga pendidikan dalam menggali potensi maksimal yang dimiliki oleh peserta didik, karena secara fitrahnya setiap peserta didik memiliki keterampilan dan potensi yang beragam. Relevansi konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara dan konsep merdeka terletak pada aspek tujuan pendidikan, sistem pembelajaran, guru, dan siswa.

Pertama tujuan pendidikan. Berdasarkan prinsip Taman Siswa, setiap individu memiliki hak untuk dapat mengatur dirinya sendiri dengan tetap memperhatikan ketertiban, ketentraman, kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus dapat mendorong peserta didik untuk mandiri sekaligus membina tumbuh kembangnya potensi bawaan sesuai dengan futrahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh teori konvergensi bahwa perkembangan peserta didik merupakan sebuah kombinasi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan (Stern, 2018), sehingga pendidikan sangat berperan dalam hal ini.

Gardner (2011) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah Indonesia bahwa pendidikan merdeka harus mampu memberikan keleluasaan terhadap peserta didik, misalnya ujian nasional yang hanya mengukur kecerdasan intelektual saja, sedangkan kecerdasan peserta didik lebih daripada itu. Jika konsep merdeka belajar tidak diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia, maka tujuan

pendidikan tersebut akan sulit untuk terwujud.

Kedua sistem pembelajaran. Sistem among merupakan respon Ki Hadjar Dewantara terhadap upaya pendidikan dalam menciptakan manusia merdeka yang seluas-luasnya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan fitrah masing-masing, yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari usia dini hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan konsep progresivisme yang digagas oleh John Dewey, yang menghendaki adanya keluwesan untuk memajukan pendidikan yang demokratis, memberikan kemandirian dan kemerdekaan kepada peserta didik, serta memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik dengan baik (Dewey, 1964). Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk meniadakan Ujian Nasional. Sehingga kelulusan siswa benar-benar sesuai dengan kompetensi dan karakteristik unik dari setiap peserta didik.

Ketiga guru. Guru harus memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar. Guru harus menjadi fasilitator yang selalu mendorong dan membimbing peserta didik untuk menemukan pengalaman belajar melalui usaha mereka sendiri, sekaligus bekerjasama dengan orang tua untuk memastikan perkembangan mereka. Guru harus mengikutim prinsip pembelajaran MERDEKA, yaitu menantang dan menyenangkan, efektif dan efisien, rasional dan realistis, demokratis, empati, kreatif dan kontekstual, dan berkeadilan (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2017).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar, guru tidak harus terpenjara oleh sejumlah administrasi pembelajaran, sehingga dapat lebih mudah untuk fokus dalam membina siswa. Misalnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disederhanakan atau diringkaskan dalam bentuk RPP 1 lembar, dengan tujuan agar guru lebih fokus dalam meningkatkan kompetensi. Sehingga nantinya peran guru dalam pembelajaran akan lebih aktif, serta dapat memaksimalkan posisinya sebagai fasilitator dalam menggali dan membangkitkan berbagai potensi siswa (Rosyadi, 2017).

Keempat siswa. Tujuan pendidikan dalam konsep Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peserta didik dapat diarahkan dan dibimbing sesuai dengan kompetensi yang dimiliki berdasarkan fitrahnya, sehingga peserta didik dapat mencapai kemandirian jasmani dan rohani, pikiran, dan tenaga untuk hidup mandiri dan bermasyarakat (Dewantara, 1977). Sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang memberikan kebebasan kepada setiap peserta didik untuk memilih berdasarkan potensi dan bakat yang dimiliki secara demokratis. Serta memberikan hak kemerdekaan kepada mahasiswa untuk dapat mengambil Sistem Kredit Semester (SKS) di luar universitas paling lama dua semester atau setara dengan 40 SKS, dan juga memberikan kemerdekaan untuk dapat mengambil SKS pada program studi lain pada universitas yang sama selama satu semester atau setara 20 SKS (Kemendikbud, 2020).

KESIMPULAN

Perspektif Ki Hadjar Dewantara yang mengadopsi ide-ide dari berbagai disiplin ilmu serta dari tokoh-tokoh Barat sangatlah komprehensif. Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk merancang konsep pendidikan dengan kemerdekaan sebagai inti tujuan pendidikan. Beliau membumikan konsep Panca Dharma di Taman Siswa, kemudian mengimplementasikan sistem among dengan metode berjenjang dari anak usia dini hingga dewasa. Hingga pada tingkat puncaknya, peserta didik dewasa mampu menemukan kemandirian esontris dan eksontris, yaitu menjadikan individu yang berdaulat berakhlak mulia.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini kebijakan merdeka belajar, yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki hak untuk merdeka berdasarkan pada potensi bawaan setiap individu. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan pikiran, jiwa, dan raga sesuai dengan Panca Dharma yang diterapkan dalam sistem among di Taman Siswa.

Hal ini sangat relevan dengan apa yang dihadirkan oleh pemerintah Indonesia dengan

merdeka belajar. Merdeka belajar bertujuan agar siswa bebas berkembang sesuai dengan fitrahnya sendiri, memberikan pengalaman yang lebih langsung dalam belajar, dan guru dapat membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan baik. Lembaga pendidikan harus memberikan dukungan pendidikan untuk perubahan siswa, dan haruslah ada sinergi yang baik antar lembaga pendidikan serta orang tua sebagai bagian dari tri pusat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., *School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia*. (Qudus International Journal of Islamic Studies No.7 Volume 1, 2019).
- Bernadib, I, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)
- Dewantara, K. H., *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Kemendikbud, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. (ed. 1), (Jakarta: Kemendikbud, 2020).
- Djohar, D., & Istiningasih, I., *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata* (ed. 1), (Yogyakarta: Suluh Media, 2017)
- Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 2011)
- Indriyani, N., *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0.*, (Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2018)
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019).
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa* (Keputusan konggres XXI persatuan Taman Siswa 5-8, 2017).
- Mustaghfiroh, S., *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme*

- John Dewey*. (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran No.3 Volume 1, 2020).
- Musyafa, H., *Sang Guru. Novel Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan, Pendirian Taman Siswa 1889-1959*, (Yogyakarta: M. Kahfi, 2015).
- Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020).
- Rahardjo, S., *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2018).
- Rosyadi, M. I., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi*, (Jurnal Edukasi Islamika No.2 Volume 2, 2017)
- Sekretariat GTK, *Merdeka Belajar*, (Artikel, 2020).
- Stern. W., *Psychological of Early Childhood: Up to The Sixth Year of Age* (Vol. 16). (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2018).
- Subekhan & Anisa, S. N., *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Genealog PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam No. 5 Volume 1, 2018).
- Tauchid, M. (1967). *Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru*. (Pusara 67 No. 7-8, 1967).
- Thalib, S. B., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017).
- Towaf, S. M., *The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa About Culture-Based Education and Learning*, (Journal of Education and Practice No. 7 Volume 23, 2016).
- Widodo, B., *Biografi: dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*, (Prosiding Seminar Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan, 2017).
- Yamin, M., *Menggugat pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009).
- Zed, M., *Metode Penelitian Kepustakaan*, (ed. II), (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).